

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banguntapan II yang berada di Desa Tamanan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan luas wilayah kerja sekitar 8.500 hektar dan dibatasi dengan:

Sebelah Utara	: Wilayah Kota Yogyakarta
Sebelah Barat	: Kecamatan Sewon
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pleret
Sebelah Timur	: Desa Tamanan, Wirokertan, Singosaren dan Jagalan.

Adapun wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II terdiri dari 4 Desa yaitu Tamanan, Wirokertan, Singosaren dan Jagalan. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II Kabupaten Bantul pada tahun 2011 sebanyak 33.764 jiwa. Sarana kesehatan milik pemerintah di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II meliputi 1 unit Puskesmas induk dan 3 unit Puskesmas pembantu, serta 1 Puskesmas keliling. Puskesmas Banguntapan II melayani persalinan dan memiliki pelayanan UGD dan rawat inap, selain itu juga memiliki beberapa poliklinik yang menjadi unggulan yaitu poliklinik umum, poliklinik gigi dan mulut, poliklinik lansia, poliklinik ibu dan anak (imunisasi, KB, dan pemeriksaan kehamilan), poliklinik anak (menggunakan MTBS).

Proporsi peserta KB di Puskesmas Banguntapan II pada tahun 2011 sebanyak 3.630 orang, terdiri dari 356 peserta KB baru dan 3.274 peserta KB aktif. Pelayanan KB dilaksanakan pada hari rabu dan jum'at oleh 9 orang bidan yang bertugas, untuk promosi KB dilakukan dengan melakukan penyuluhan pada saat posyandu yang dilaksanakan 1 bulan sekali.

2. Deskriptif Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, agama, umur ibu, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Umur Ibu

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

No.	Umur Ibu	Frekuensi	Prosentase
1.	< 20 tahun	17	11,4%
2.	20 - 35 tahun	67	45,0%
3.	>35 tahun	65	43,6%
Jumlah		149	100,0%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur ibu menunjukkan mayoritas responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 67 orang (45,0%) dan responden paling sedikit sebanyak 17 orang (11,4%).

b. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	SD	17	11,4%
2.	SMP	30	20,1%
3.	SMA/SMK	71	47,7%
4.	D1	2	1,3%
5.	D3	17	11,4%
6.	S1	12	8,1%
Jumlah		149	100,0%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan mayoritas responden lulusan SMA/SMK atau sederajat sebanyak 71 orang (47,7%) dan responden paling sedikit memiliki tingkat pendidikan D1 sebanyak 2 orang (1,3%).

c. Pekerjaan Ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Buruh	19	12,8%
2.	IRT	54	36,2%
3.	Pegawai Swasta	23	15,4%
4.	Petani	16	10,7%
5.	PNS	13	8,7%
6.	Wiraswasta	24	16,1%
Jumlah		149	100,0%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 54 orang (36,2%) dan paling sedikit responden bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 13 orang (8,7%).

3. Hasil Analisis

Penelitian ini membahas tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta. Data penelitian diperoleh dengan cara wawancara dan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dapat dideskripsikan distribusi frekuensi lama pemakaian kontrasepsi IUD dan kejadian *leukorea* yang disajikan dalam tabel berikut:

a. Hasil univariat lama pemakaian kontrasepsi IUD

Tabel 4.4 Deskriptif Lama Pemakaian KB IUD Akseptor KB Puskesmas Banguntapan II Bantul.

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	≥ 1 tahun	75	50,3%
2	< 1 tahun	74	49,7%
Total		149	100,0%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas lama pemakaian kontrasepsi IUD lebih dari 1 tahun sebanyak 75 orang

(50,3%), sedangkan sisanya pemakaian kontrasepsi IUD kurang dari 1 tahun sebanyak 74 orang (49,7%). Sehingga dapat disimpulkan lama pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta sebagian besar memakai akseptor lebih dari 1 tahun.

b. Hasil univariat kejadian *leukorea*

Tabel 4.5 Deskriptif Kejadian *Leukorea* Akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

No	Kejadian	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<i>Leukorea</i> Patologis	32	21,5%
2.	<i>Leukorea</i> Fisiologis	117	78,5%
Total		149	100,0%

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD mayoritas mengalami kejadian *leukorea* patologis yaitu sebanyak 117 orang (78,5%), sedangkan sisanya yang tidak mengalami *leukorea* fisiologis sebanyak 32 orang (21,5%), sehingga dapat disimpulkan mayoritas akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta mengalami *leukorea*.

c. Hasil bivariat lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB

Tabel 4.6 Tabulasi silang lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea*.

Kejadian	Lama Pemakaian IUD		Total
	< 1 tahun	≥ 1 tahun	
<i>Leukorea</i> Fisiologis	23 (15,4%)	9 (6,0%)	32 (21,5%)
<i>Leukorea</i> Patologis	51 (34,2%)	66 (44,3%)	117 (78,5%)
Total	74 (49,7%)	75 (50,3%)	149 (100%)

Berdasarkan hasil tabel 4.6 mayoritas akseptor KB IUD di Puskesmas Baguntapan II Bantul Yogyakarta yang memakai IUD kurang dari 1 tahun mayoritas mengalami *leukorea* patologis yaitu sebanyak 51 orang (34,2%) dan yang mengalami *leukorea* lebih dari 1 tahun mayoritas mengalami *leukorea* patologis yaitu sebanyak 66 orang (44,3%).

Hasil deskriptif tersebut menunjukkan mayoritas responden mengalami *leukorea* patologis pada pemakaian lebih dari 1 tahun.

- d. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berjudul hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta akan diuji menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas (p) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Begitu juga sebaliknya, apabila nilai probabilitas (p) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$) maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.7 Hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Hubungan	Korelasi <i>Kontingensi</i>	χ^2 hitung	p sig.
Lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian <i>leukorea</i>	0,426	8,042	0,005

Hasil pengujian hipotesis menggunakan statistik uji *Chi Square* diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 8,042 dan nilai signifikansi (*probabilitas*) sebesar 0,005. Oleh karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($0,005 < 0,05$) dan χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel ($8,042 > 3,841$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi *contingency coefficient* sebesar 0,426. Nilai koefisien kontingensi tersebut menunjukkan bahwa antara variabel memiliki tingkat keeratan sedang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Pada Akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II Bantul.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Berdasarkan hasil karakteristik responden dari segi umur ibu akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul menunjukkan mayoritas ibu berada dalam rentang umur reproduksi sehat antara 20-35 tahun sebanyak 67 orang (45,0%) dan ibu yang berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 17 orang (11,4%).

Pada usia ini ibu masih aktif dalam reproduksi dan ada kemungkinan untuk hamil lagi, untuk itu ibu yang ingin mencegah kehamilan berikutnya dapat menggunakan KB IUD yang efektif untuk jangka panjang, sebagai alat kontrasepsi untuk pencegahan kehamilan yang terlalu dekat sehingga tidak terjadi kehamilan resiko tinggi. Dalam masa reproduksi normal juga terjadi *leukorea* dibandingkan dengan usia lanjut, karena masih tingginya hormon sehingga terjadi peningkatan konsentrasi sel-sel darah putih yang menyebabkan produksi cairan dapat meningkat pada vagina.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

Hasil karakteristik responden berikutnya berdasarkan tingkat pendidikan ibu akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul menunjukkan hasil mayoritas lulusan SMA/SMK sebanyak 71 orang (47,7%) dan ibu yang pendidikan D1 sebanyak 2 orang (1,3%). Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimilikinya, tentunya ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi, sehingga berpengaruh pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini perilaku ibu dalam menjaga kebersihan untuk mencegah terjadinya kejadian *leukorea*. Lulusan SMA/SMK termasuk

tingkatan menengah atas dalam pendidikan, ibu sudah dapat membaca dan mencari informasi mengenai *leukorea* pada akseptor KB IUD.

(Manuaba, 2010) Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menunjukkan hubungan yang positif dengan pemakaian jenis kontrasepsi artinya semakin tinggi pendidikan cenderung memakai kontrasepsi efektif. Hal itu dikarenakan pendidikan dapat memperluas pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, mengetahui keuntungan yang diperoleh dengan memakai kontrasepsi, meningkatkan kecermatan dalam memilih alat kontrasepsi yang dibutuhkan dan juga kemampuan untuk mengetahui akibat sampingan dari masing-masing alat kontrasepsi.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berikutnya berdasarkan pekerjaan akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul yang menunjukkan mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengurus di keluarga di rumah sebanyak 54 orang (36,2%) dan ibu bekerja sebagai PNS sebanyak 13 orang (8,7%). Ibu yang aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan keluarga untuk mengurus suami dan anak-anaknya harus pintar dalam menjaga kebersihan untuk menjaga terjadinya *leukorea* pada saat menggunakan kontrasepsi KB IUD. Apabila ibu baik dalam menjaga kebersihan sehari-hari terkait alat vital maka akan mencegah atau mengurangi terjadinya *leukorea* yang berlebihan.

(Erfandi, 2008) Wanita yang bekerja, terutama pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik yang tinggi seperti bersepeda angin, berjalan, naik turun tangga atau sejenisnya, kemungkinan salah akan persepsi untuk menggunakan metode IUD dengan alasan takut

lepas (ekspulsi), khawatir mengganggu pekerjaan atau menimbulkan nyeri saat bekerja. Pekerjaan formal kadang-kadang dijadikan alasan seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi, karena tidak sempat atau tidak ada waktu ke pusat pelayanan kontrasepsi.

2. Lama Pemakaian Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Lama pemakaian alat kontrasepsi IUD merupakan waktu yang digunakan ibu pada saat awal menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil deskriptif penelitian tentang lama pemakaian kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II Bantul menunjukkan mayoritas lama pemakaian kontrasepsi IUD lebih dari 1 tahun sebanyak 75 orang (50,3%) dan yang memakai IUD kurang dari 1 tahun sebanyak 74 orang (49,7%). Penentuan 1 tahun atau lebih ini dihitung mulai dari bulan Juni 2011 sampai Juli 2012.

Lamanya pemakain IUD pada akseptor KB yang mayoritas lebih dari 1 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor paritas dan usia ibu. Responden yang memiliki paritas tinggi akan memiliki kehamilan yang resiko tinggi sehingga mendorong ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi yang efektif yaitu salah satunya KB IUD. Usia ibu seseorang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi karena usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki kehamilan yang beresiko tinggi.

Ibu yang menggunakan kontrasepsi KB IUD lebih dari 1 tahun besar kemungkinan terkena kejadian *leukorea*, hal ini karena adanya benang pada IUD. Penyebab *leukorea* pada akseptor KB IUD karena adanya benang IUD di vagina yang dapat memicu pertumbuhan jamur atau bakteri. Pemakaian KB IUD juga dapat menyebabkan pertumbuhan jamur *kandida* yang semula *saprofit* menjadi patogen sehingga terjadi *kandidiasis vagina* dengan gejala timbulnya keputihan yang berlebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2006), menunjukkan bahwa pada akseptor KB IUD dengan lama pemakaian 1 tahun lebih mengalami *leukorea* sebanyak 53%, sedangkan yang menggunakan kurang dari 1 tahun mengalami *leukorea* sebanyak 36%. Pada penelitian ini juga sebagian besar ibu akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II Bantul menggunakan kontrasepsi IUD lebih dari 1 tahun, sehingga hal ini mengakibatkan besar kemungkinan ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD akan terkena *leukorea*.

3. Kejadian *Leukorea* Pada Akseptor KB di Puskesmas Banguntapan II Bantul

Hasil penelitian analisis deskriptif bahwa kejadian *leukorea* pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan II mayoritas mengalami kejadian *leukorea* patologis sebanyak 117 orang (78,5%), sedangkan sisanya yang mengalami *leukorea* fisiologis sebanyak 32 orang (21,5%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh 65 responden (43,6%) yang menggunakan obat-obatan seperti obat diet, sedangkan yang menggunakan pembersih genetalia seperti antiseptis atau sabun untuk vagina dan tissue sebanyak 51 responden (34,2%). Keputihan yang ibu alami selama keputihan yaitu sakit pada genetalia dan panggul sebanyak 88 orang (59,1%). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *leukorea* dapat disebabkan karena faktor patologis antara lain, infeksi bakteri, parasit, jamur, virus, antiseptik, benda asing: IUD, menggunakan obat-obatan diet. Hal lain yang mempengaruhi kejadian *leukorea* karena kurangnya menjaga kebersihan genetalia, air yang digunakan kurang bersih, saat stres, menjelang dan setelah haid, serta saat kelelahan.

Menurut (Rismalinda, 2010) Pada keadaan normal, jumlahnya cukup dominan dengan fungsi menjaga keseimbangan ekosistem vagina. Pada beberapa kondisi hormonal, keseimbangan itu terganggu. Misalnya saat stres, menjelang dan setelah haid, kelelahan, diabetes, saat terangsang, hamil, atau mengonsumsi obat-obat hormonal, gangguan hormonal ini

membuat cairan vagina yang keluar sedikit berlebih, pada *leukorea* patologis cairan yang keluar terjadi perubahan sifat sehingga muncul gejala yang mengganggu seperti rasa gatal sekitar kemaluan, nyeri di daerah panggul.

4. Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi IUD dengan Kejadian *Leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD terhadap kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di puskesmas di kota Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik karena data-data berbentuk nominal dan nominal dengan menggunakan statistic uji *Chi- Square*, sedangkan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan digunakan korelasi *contingency coefficient*.

Berdasarkan hasil penelitian yang di uji dengan statistik uji *Chi Square* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi IUD terhadap kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di puskesmas di kota Yogyakarta, diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 8,042 lebih besar dari *Chi Square* tabel 3,841 ($8,042 > 3,841$) dan nilai signifikansi (*probabilitas*) sebesar 0,005 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,005 < 0,05$). Dari hasil statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya diterima yang berarti bahwa artinya ada hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi IUD terhadap kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di puskesmas di kota Yogyakarta dengan nilai korelasi *contingency coefficient* sebesar 0,426 yang berarti tingkat keeratan hubungan antar variabel termasuk dalam tingkatan sedang. Sehingga dapat dikatakan lama pemakaian IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta terdapat hubungan.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa atas mayoritas akseptor KB IUD di Puskesmas Baguntapan II Bantul Yogyakarta mengalami kejadian

leukorea patologis dengan lama pemakaian KB IUD lebih dari 1 tahun sebanyak 66 orang (44,3%) dan paling sedikit akseptor KB mengalami *leukorea* fisiologis yaitu sebanyak 9 orang (6,0%). Sedangkan untuk akseptor yang lama pemakaian KB IUD kurang dari 1 tahun mengalami *leukorea* patologis sebanyak 51 orang (34,2%) dan yang mengalami *leukorea* fisiologis sebanyak 23 orang (15,4%).

Salah satu penyebab terjadinya *leukorea* pada akseptor KB IUD karena pemakaian kontrasepsi IUD. Penyebab lainnya yang menyebabkan terjadinya *leukorea* disebabkan karena akseptor KB IUD tidak memperhatikan kebersihan alat kelaminnya, bakteri akan masuk dan bercampur dengan *leukorea* tersebut. Sedangkan akseptor KB IUD yang belum lama memakai KB IUD cenderung tidak mengalami *leukorea*. Semakin lama akseptor KB IUD tidak membesihkan genetalia, semakin mudah akseptor tersebut mengalami *leukorea*.

Keadaan genetalia yang kotor menyebabkan bakteri cepat berkembang sehingga *leukorea* akan semakin parah. Ada hal lain yang perlu diperhatikan para akseptor KB IUD bahwa sering membersihkan bagian genetalia menggunakan antiseptic maupun sabun juga dapat menyebabkan *leukorea*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa membersihkan maupun membiarkan kotor bagian genetalia menyebabkan *leukorea*, maka sebaiknya akseptor KB IUD mencegah *leukorea* terjadi dengan berbagai cara misalnya, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, meningkatkan kebersihan setelah BAK atau BAB dengan cara benar yaitu dari arah depan ke belakang menggunakan air bersih, menghindari pemakaian pembersih vagina secara terus-menerus karena dapat mengurangi PH vagina, menghindari pemakaian *Pantyliners* terus-menerus dan menghindari penggunaan bedak talkum, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi. Pencegahan *leukorea* juga dapat dilakukan dengan cara pola hidup sehat yaitu dengan diet yang seimbang, olah raga rutin, hindari penggunaan

rokok dan alkohol, istirahat yang cukup, serta hindari stress berkepanjangan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2011), berjudul “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi IUD dengan Angka Kejadian *Leukorea* Patologis pada Akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *Leukorea* patologis pada akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II Kecamatan Klego kabupaten Boyolali (akseptor kontrasepsi IUD yang menggunakan lebih dari 2 bulan lebih beresiko mengalami *Leukorea* patologis lebih besar dibandingkan akseptor kontrasepsi IUD yang menggunakan kurang dari 2 bulan).

Hasil uji hipotesis tersebut didukung oleh teori yang ditulis oleh Rismalinda (2010) yang menyatakan bahwa *leukorea* dapat disebabkan karena adanya benda asing disaluran vagina, misalnya tertinggalnya sisa pembalut, kapas atau kondom, serta benang IUD. Pemakaian KB IUD dapat menyebabkan radang pada endometrium sehingga terjadi peningkatan konsentrasi sel-sel darah putih yang menyebabkan produksi cairan meningkat pada vagina.

C. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya sebatas meneliti salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *leukorea* yaitu lama pemakaian KB IUD sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kejadian *leukorea* misalnya usia ibu, pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi ibu, tidak diteliti pada penelitian ini. Responden yang ada dalam penelitian ini hanya bersumber dari satu puskesmas saja yaitu Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

2. Kesulitan dalam memperoleh data rekam medis dari pihak Puskesmas, karena pada waktu yang sama dengan pembuatan laporan bulanan Puskesmas.
3. Pada saat menyebarkan kuesioner ke responden ada yang mengisi di Puskesmas dan ada yang tidak dilakukan langsung di Puskesmas, melainkan peneliti harus mendatangi satu persatu alamat responden.
4. Kurangnya asisten yang membantu dalam pengambilan data kuesioner, sehingga memerlukan waktu yang relatif lama.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA